



Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradah-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).<sup>11</sup>

Ibn Katsir menafsirkan surat Ali Imran (3): 104; “Yang dimaksud oleh ayat ini, hendaklah ada di kalangan umat satu golongan yang berusaha untuk urusan itu kendati berdakwah adalah kewajiban atas setiap umat dari umat keseluruhan.<sup>12</sup> Berpedoman pada keterangan para mufassir, maka dapat dipahami bahwa pendapat al-Razy yang nampaknya lebih praktis dibanding dengan pendapat yang lain, dan pendapat al-Razy ini merupakan sintesa atau jalan tengah yang menerangkan pendapat Muhammad Abduh dan al-Syaukaniy. Menurut beliau harus dilihat urgensinya terlebih dahulu. Oleh karena itu Rasulullah Saw berpesan: “Barangsiapa di antara kamu melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan, kekuasaan atau kekerasan), jika ia tidak sanggup demikian (lantaran tidak mempunyai kekuatan / kekuasaan), maka dengan lidahnya, (teguran dan nasehat dengan lisan atau tulisan). Jika pun tidak sanggup demikian (lantaran serba lemah) maka dengan hatinya, dan yang terakhir ini adalah iman yang paling lemah (HR. Muslim).<sup>13</sup>

Dengan memperhatikan hadith di atas, ada tiga alternatif konsep penanggulangan untuk mencegah kemungkaran antara lain: (a) Kekuasaan atau wewenang yang ada pada dirinya, atau dilaporkan kepada pihak yang berwenang untuk ditangani; (b) Peringatan atau nasihat yang baik yang

---

<sup>11</sup> Q.S Ar-Ruum (30) : 25

<sup>12</sup> Abdul Karim Zaidan, *Uṣūl al-Dakwah*, 301.

<sup>13</sup> M. Natsir, *Fiqh al-Dakwah* (Semarang: Ramadhani, 1991), 112-113.

dalam al-Qur'an disebut "*mau'izah al-hasanah*". (c) Ingkar dalam hati, artinya hati kita menolak tidak setuju.<sup>14</sup> Dengan demikian Nabi Saw mewajibkan bagi setiap umat tentu saja sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dengan argumentasi di atas, maka hukum dakwah adalah wajib ain. Apalagi dikolerasikan dengan hadis riwayat Imam Muslim tentang kewajiban setiap muslim untuk memerangi kemungkaran dan hadis riwayat Turmudzi tentang siksa Allah bagi orang-orang yang meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar, serta diperkuat dengan surah al-Taubah ayat 71 tentang ciri utama orang mukmin adalah amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>15</sup> Tentu saja kewajiban tersebut sesuai dengan kapasitas kemampuannya, Islam tidak menuntut umat manusia di luar kemampuannya. Kewajiban ini relevan dengan gugurnya kewajiban haji bagi orang yang tidak mampu.

Dari segi istilah, banyak pendapat tentang definisi dakwah. Diantaranya pendapat itu adalah sebagai berikut:

- a. Muhammad Natsir, dalam tulisannya yang berjudul "Fungsi Dakwah Islam Dalam Rangka Perjuangan" mendefinisikan bahwa sebagai: "Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi amal *ma'ruf nahi mungkar* dengan berbagai macam media cara yang diperbolehkan akhlaq dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan berumah tangga (usrah), peri kehidupan bermasyarakat dan peri kehidupan bernegara."

---

<sup>14</sup>Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, 14.

<sup>15</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 45.

- b. Dalam bukunya “Teori Dan Praktek Dakwah Islamiyah”, HSM Nasaruddin Latif mendefinisikan Dakwah: “Setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis Aqidah dan syariat serta akhlaq Islamiyah”.
- c. Dalam bukunya “Sosiologi Dakwah” Prof. Shonhadji Sholeh, Dip.Is mendefinisikan Dakwah dalam pandangan sosiologi”.
- d. Syaikh Ali Mahfudh, menyatakan bahwa dakwah adalah usaha mendorong umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegah mereka dari perbuatan yang *munkar*, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>16</sup>
- e. Adam Abdullah al-Alury, menyatakan bahwa dakwah adalah mengarahkan pikiran dan akal budi manusia kepada suatu pemikiran atau aqidah yang berguna dan bermanfaat. Dakwah juga merupakan kegiatan mengajak orang untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang akan menjatuhkannya atau dari kemaksiyatan ada di sekitarnya.<sup>17</sup>
- f. M. Quraisy Shihab, menyatakan bahwa dakwah adalah sebagai sebuah seruan ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan

---

<sup>16</sup>Syekh Ali Mahfudh, *Hidayat al-Mursyidin ilaThuruq al-Wa'dzi wa al-Khitabat* (Libanon: Dar-al-Ma'rifah, tt), 17.

<sup>17</sup>Muhammad Abu Fath al-Bayayuni, *Al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993), 15.

dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>18</sup>

- g. Thoha Yahya Omar, menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.<sup>19</sup>
- h. Endang S. Anshari, menyatakan bahwa dakwah adalah penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam kehidupan manusia (termasuk dalam bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan, dan sebagainya).<sup>20</sup>
- i. Didin Hafiduddin, menyatakan bahwa dakwah dalam pengertian integralistik merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk jalan Allah SWT dan secara bertahap menuju kehidupan yang Islami.<sup>21</sup>

Walaupun berbeda pengertian yang diberikan oleh para ahli, namun jika diperhatikan dengan seksama maka semuanya memiliki unsur yang sama yaitu: (1) Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seorang kepada orang lain baik individu maupun kelompok, (2)

---

<sup>18</sup>M. Quraaisy Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1995), 194.

<sup>19</sup>Thoha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1971), 1.

<sup>20</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, 32.

<sup>21</sup>Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 77.

Penyampaian ajaran tersebut berupa perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah perbuatan jahat (*amar ma'ruf-nahi munkar*), (3) Usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk terbentuknya individu atau keluarga yang bahagia dan masyarakat atau umat yang terbaik dengan cara taat menjalankan ajaran agama Islam, usaha tersebut dilakukan melalui bahasa lisan, tulisan, maupun perbuatan atau keteladanan, (4) Pada dasarnya lapangan dakwah itu sangat luas, meliputi perikehidupan dari manusia itu sendiri.

Dari definisi-definisi tersebut diatas, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dakwah itu adalah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.
- b. Usaha yang diselenggarakan itu adalah, mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah swt atau memeluk agama Islam dan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, perbaikan dan pembangunan masyarakat (Islah).Berdakwah, melaksanakan *amar-ma'ruf* dan *nahi mungkar* adalah salah satu kewajiban setiap muslim di manapun mereka berada menurut kemampuannya. Juga merupakan kewajiban umat secara keseluruhan.<sup>22</sup>Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, suratAn-nahl ayat 104.

fe ç ë

---

<sup>22</sup> Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung : Diponegoro, 1986), hlm .21

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al Qur'an) Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka azab yang pedih.”

Dalam perkembangannya pengertian dakwah banyak dijelaskan oleh para pelaku dakwah dan para akademisi untuk memperjelas disiplin ilmu pengetahuan baru tentang dakwah, dan berkembang kepada tujuan, sasaran, metode, dan medium dakwah yang di gunakan oleh pelaku dakwah (da'i) dalam menjalankan aktivitas dakwanya.

#### a. Orentasi Dakwah

Menurut A. Rasyad Saleh, tujuan dakwah terbagi dalam dua katagori.<sup>23</sup> *Pertama*. terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridai Allah SWT, *Kedua*. tujuan departemental yang merupakan tujuan perantara demi tujuan utama, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan di berbagai bidang, antara lain seperti, bidang pendidikan, bidang sosial ekonomi, bidang sosial politik, bidang sosial kebudayaan.

Dari paparan di atas, jelaslah betapa luasnya permasalahan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh para para pelaku dakwah (da'i). secara tersurat, dakwah dapat diartikan sekedar penyampaian pesan-pesan nilai-nilai agama Islam. Namun secara tersirat, sebagai seseorang pelaku dakwah (da'i) harus merasa dituntut kemampuan *problem solving* atas masalah-masalah ummat manusia sesuai dengan kebutuhan objek dakwah (mad'u).

---

<sup>23</sup> Rasyad Saleh, *Menegement Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 9-11

## 2. Metode Dakwah

Menurut KH. A. Syamsuri Siddiq, *Khafiyat Dakwah*, atau yang lazim disebut metode dakwah itu, meliputi:

- a. *Hikmah* atau kebijaksanaan
- b. *Mau'izah Hasanah* atau nasehat yang baik
- c. *Mujadalah bi al-lati hiya ahsan* atau bertukar pikiran

Rumusan pembagian diatas mengacu pada firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 16 surat 125.

“Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Adapun yang termasuk dalam hikmah kebijaksanaan adalah,

- (a). *Uswah Hasanah* (suri taulada).
- (b), Percontohan.
- (c), Pelaksanaan sosial.
- (d), Seni budaya yang bernafaskan Islam.
- (e) Pameran pembangunan.
- (f), Bantuan sosial Islam.
- (g). pelayanan kesehatan.

Dakwah yang dapat dikatagorikan kedalam bagian maw'idah hasanah adalah meliputi. (a), Kunjungan keluarga. (b), Sarasehan/obrolan. (c), Penantara atau kursus. (e), Ceramah umum, (f). Tabling. (g), Penyuluhan. Sedangkan yang termasuk dalam katagori muja<<>dalah bi allati hiya ahsan (bertukar pikiran) meliputi, (a).Dialog, (b).Debat, (c). Diskusi, (d). lokarkarya, (e). Polemik. Lebih lanjut Syamsuri Siddiq

menjelaskan, untuk menerapkan hal-hal di atas, menekankan agar dai berpegang pada lima prinsip dalam berdakwah, yaitu. (a), Bijaksana, (b). Mudah dan bulat, (c).Jelas, (d).Sopan, (e).Bertanggung jawab.<sup>24</sup>

Dalam perkembangannya metode dakwah tidak terlepas dari kualitas dari seorang pelaku dakwah (da'i) dalam melakukan dakwahny.seperti metode dakwah para *wali songo*, *Pertama*. dengan mendirikan masjid,(a). dakwah dengan kesenian: wayang kulit, seni suara/tembang, seni ukir,(b). mencetak kader atau menyelenggarakan pendidikan,(c). dakwah dengan kekerabatan, sebagaimana penjelasan dalam latar belakang diatas dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana objek dakwah berada.<sup>25</sup>

Secara etimologi, istilah *metodologi* berasal dari bahasa yunani yakni dari kata *metodos* yang berarti cara atau jalan, dan logos artinya ilmu.<sup>26</sup> Adapun secara terminolgi, metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara untuk menerapkan strategi dakwah.<sup>27</sup>

Lebih lanjut metode adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Metode dakwah yang bijak umumnya didasarkan pada hal-hal berikut; (1) memeriksa dan mendiagnosis pasien (kalau pendakwah diumpamakan dokter), (2) menghilangkan syubhat, (3) memberikan semangat kepada

---

<sup>24</sup> Syamsuri Siddinq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah* (Bandung, Al-Ma'arif, 1982), hlm. 20

<sup>25</sup>M. Ridwan Nasir, *Dinamikan Sistem Pendidikan*, Baca Nur Fattah, *Method Dakwah Walisongo* (Pekalongan, PT. Bahagia, 1984), hlm. 41-67

<sup>26</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Stragi Dakwah Islam* ( Surabaya, al-Ikhlis 1983), 99

<sup>27</sup>Muhammad Abu Fatḥ al-Bayayuni, *Al-Madkhal ilā 'Ilm al-Da'wah*, 47.

kepada audiens agar selalu menerima “obat” dan menerima yang hak, (4) membimbing audiens dengan al-Qur’an, Sunnah, dan sirah kaum salaf al-salih, (5) menyampaikan cara-cara di atas dengan bijak, yakni melalui nasihat dan diskusi yang baik atau (kalau memang diperlukan) dengan kekuatan. Namun cara yang terakhir ini khusus bagi mereka yang menentang Islam dan zalim.<sup>28</sup>

Lebih jauh dijelaskan bahwa ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, yaitu: (1) metode dakwah merupakan cara-cara yang sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan; (2) metode dakwah bersifat konkret dan praktis; (3) arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan keunggulan dan kelemahan.<sup>29</sup> Dengan demikian metode dakwah adalah cara-cara yang sistematis, konkret, praktis, dan efektif yang ditempuh oleh pendakwah dalam melaksanakan dakwah untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam proses dakwah Islam, disebabkan karena metode dakwah yang tidak tepat, Islam bisa dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Saat ini metode dianggap sebagai teknologi, khususnya teknologi lunak (soft technology).<sup>30</sup> Sesuatu yang biasa-biasa saja namun melalui sentuhan metode yang tepat,

---

<sup>28</sup> Said bin Ali al-Qaththani, *al-Hikmah fi Da’wat ila Allah Ta’ala*, (Terj.). *Da’wah Islam Da’wah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 101.

<sup>29</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 358

<sup>30</sup> *Ibid.*

maka akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Karena itu, ketepatan mengemas metode dakwah sangatlah diperlukan oleh seorang pendakwah.

Dalam aplikasinya, setiap metode tentu saja memerlukan teknik. Teknik dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.<sup>31</sup> Misalnya, penggunaan metode ceramah pada mad'u dengan jumlah yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda penggunaan metode ceramah pada mad'u yang jumlahnya terbatas. Demikian pula penggunaan metode pengajian kitab, khotbah Jumat, dan sebagainya, yang implementasinya tentu saja memerlukan teknik tersendiri. Apalagi berdakwah pada masyarakat yang secara geografis berada pada daerah pedalaman, yang notabene masih memegang teguh kepada nilai-nilai adat istiadat, sensitifitas masyarakat sangat tinggi apabila melihat ucapan dan perilaku tidak sesuai, jauh dari transportasi, pendidikan sangat rendah. Jadi teknik dakwah adalah cara yang dilakukan oleh seseorang pendakwah dalam mengimplementasikan suatu metode dakwahnya secara spesifik.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil efektif dan efisien. Efektif artinya antara biaya, waktu dan tenaga seimbang. Dan efisien artinya suatu yang berkenaan dengan pencapaian suatu hasil.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Lihat Akhmad Sudrajat, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran", dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. (17 Februari 2010).

<sup>32</sup> Ibid, h, 99

### 3. Macam-macam Metode Dakwah

Pada prinsipnya metode berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa lisan atau tulisan dan aktivitas badan. Aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dapat berupa metode ceramah, diskusi, dialog, petuah, nasehat, wasiat, ta'lim, peringatan dan lain-lain. Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa cetak (buku, majalah, koran, pamflet, dan lain-lain).

Aktivitas badan dalam penyampaian pesan dakwah dapat berupa berbagai aksi amal sholeh, contohnya tolong menolong melalui materi, lingkungan, penataan organisasi keIslaman, bantuan materi untuk pembangunan tempat peribadatan (masjid, langgar, sekolah).

Ada tiga pokok penjelasan tentang pembagian metode dakwah yang terdapat dalam surat An-Nahl 125 adalah sebagai berikut.

#### a. Metode *Hikmah* (kebijaksanaan)

Yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

Kata "hikmah" dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh atau ma'rifah. Bentuk masdarnya adalah "hukuman" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukuma berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti

menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

b. Metode *Mau'idzah hasanah* (Nasehat yang Baik)

Secara bahasa, mau'idzah hasanah terdiri dari dua kata yaitu mau'idzah hasanah. Kata mau'idzah berasal dari kata wa'adzaya'idzu-wa'adzan-idzatan yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari sayyi'ah yang artinya kebalikan lawanya kejelekan. Maka dapat dipahami bahwa mauidzah dapat berupa kebaikan dapat juga berupa kejahatan. Hal ini tergantung pada sisi yang disampaikan pada seseorang dalam memberikan nasihat dan anjuran, juga tergantung pada metode yang dipakai pemberi nasihat.

Dalam metode ini mereka membutuhkan pelajaran yang baik (mauidzah hasanah) ucapan yang mengenalkan (qaul baligh) serta penjelasan tentang kebaikan mengikuti kebenaran, serta ancaman (tarhib) mengikuti kebatilan, serta penjelasan atas dosa dan dan nista yang terdapat dalam kebatilan, begitu seterusnya sehingga mereka betul-betul kejalan yang lurus yang diridhai oleh Allah saw.

c. Metode *Mujadalah billati hiya ahsan* (berdebat dengan cara lebih baik)

Metode dakwah yang ketiga yang di sodorkan Al-Qur'an dalam surat An-Nahl adalah mujadalah, yakni upaya dakwah melalui jalan bantahan, diskusi atau berdebat dengan cara lebih baik, sopan, saling menghargai dan tidak arogan.

Mujadalah yaitu berdiskusi atau bertukar pikiran, diantara manusia ada golongan yang tidak mudah menerima panggilan dan keterangan hikmah, ilmiah, filsafat, juga tidak mudah dipanggil dengan seruan mau'idah hasanah. Mereka ini harus dihadapi dengan mujadalah atau diskusi dan bertukar pikiran. Kepada harus ditunjukkan hujjah dan argumentasi yang menyakinkan.

b. Media dakwah

Media dan dakwah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat pisahkan, dakwah membutuhkan media sebagai penunjang untuk menyampai pesan-pesan (materi) dakwahya oleh pelaku dakwah (da'i), sedangkan media sebagai alat dari dakwah itu sendiri.

Dalam pengertiannya media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang di sampaikan oleh komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u) dalam pengertian komunikasinya orang yang menerima pesan. Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau perantara.<sup>33</sup>

Seorang pelaku dakwah (da'i) dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada umat manusia tidak akan terlepas dari sarana atau media

---

<sup>33</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm, 403

(*wasilah*) dakwah itu sendiri. Kepandaian untuk memilih media dakwah yang tepat merupakan unsur keberhasilan dakwah.

Media apa saja yang dapat memperjelaskan dari pengertian-pengertian media dakwah diatas, dalam hal ini Hamzah Ya'qub sebagai tokoh media modern dan A. Hasymy mewakili media dakwah tradisional, *Lisan* adalah media dakwah yang sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk *pidato, ceramah, kuliah, penyuluhan*.

- a. *Tulisan* adalah media dakwah melalui tulisan buku, *majalah, tabloid, jurnal, koran, surat menyurat, spanduk*, dan sebagainya.
- b. *Lukisan* adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- c. *Audiovisual* adalah media yang dapat merangsang indra penginderaan, penglihatan atau kedua-keduanya, seperti *televise, film, slide, ohp, internet* dan sebagainya.<sup>34</sup>

Menurut A. Hasymy menyebutkan media yang digunakan dalam pelaksanaan proses dakwah adalah selain *dayah-dayah* (surau) atau *pesantren-pesantren* dan *mimbar-mimbar* juga para ulama dan juru dakwah Indonesia menggunakan *pena* atau *qalam* sebagai media dakwah.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Mencjemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 32

<sup>35</sup> A. Hasymy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974.), hlm.

## B. Masyarakat Pedalaman

Sebelum dijelaskan pengertian dari masyarakat pedalaman, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian dari *masyarakat*. Masyarakat Istilah yang paling lazim digunakan untuk menyebut suatu kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah ataupun bahasa sehari-hari adalah masyarakat. Akan tetapi definisi mengenai masyarakat itu masih bersifat abstrak dan berbeda-beda. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai pengertian masyarakat secara etimologi dan terminologi.

Secara etimologi Masyarakat sendiri terjemahan dari istilah *society* yang akar katanya bersal dari bahasa latin yaitu *socius* yang berarti kawan. Sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.<sup>36</sup>

Pedalaman itu sendiri mempunyai pengertian mempunyai hubungan dengan masyarakat, daerah atau area lokalisasi dimana penduduk dan masyarakat menempati.<sup>37</sup> Adapun pengertian masyarakat pedalaman bila digabungkan antara masyarakat dan pedalaman atau masyarakat pedalaman bisa diartikan sebagai masyarakat yang menempati daerah terpencil, yang jauh dari akses informasi, transportasi, memegang teguh pada norma daerah setempat. Para akademisi mengidentikan masyarakat pedalaman kepada

---

<sup>36</sup> Asy'ari, Sapari Imam. 2004. *Sosiologi*, Sidoarjo: Muhammadiyah University Press

<sup>37</sup> Msutofa, *Kamus bahasa Indonesia*, 2001

daerah papua, Kalimantan (sambas), dan masyarakat Bakumpai di Tumbang Samba Kalimantan Tengah.<sup>38</sup>

Pada masyarakat Kalimantan tengah sudah mengalami perubahan sangat pesat, perubahan tersebut bisa dilihat dari kesadaran masyarakat menemukan bahwa setelah infrastruktur jalan dan jembatan dibangun, masyarakat tidak lagi sebagai penebang kayu illegal, bekerja di penambangan emas illegal, bekerja di prau kelotok, tetapi mereka beralih bekerja di bidang travel, angkutan barang, bekerja pada sektor perdagangan, pertanian dan perkebunan, perikanan air tawar (sungai), dan jasa lainnya; persepsi masyarakat sudah tumbuh kesadaran bahwa anak harus lebih cerdas, lebih tinggi bersekolah guna mencari ilmu dengan harapan menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Bila melihat daerah kecamatan tiris kabupaten probolinggo, mempunyai kriteria masyarakat pedalaman, karena daerah tersebut kondisi infrastruktu dan suprasetrukurulnya masih sangat jauh dari daerah lainya. Jalan sebagai ujung kemajuan desa masih *magadam* (krikil besar), listrik masih belum dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan, pendidikan masyarakat masih sangat rendah.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Suwarno, *Perubahan pola pencaharian nafkah dalam kaitannya dengan persepsi masyarakat pedalaman terhadap pendidikan* (Jurnal *Economia*, Volume 8, Nomor 2, Oktober 2012)

<sup>39</sup> Hasil observasi Habib Ali Bin Jaffar, Tanggal 12 Maret 2013

### C. Dakwah Sebagai Prose Komunikasi

Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keIslaman membutuhkan apa yang dimaksud dengan proses pengkomunikasian. Kandungan ajaran Islam yang didakwahkan merupakan sekeumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia, jika dianalisa keseluruhan proses dakwah, sampai pada tahapan tanggapan Mad'u serta pelaksanaan ajaran keagamaan sebagai hasil dari proses dakwah, maka dapat dilihat bahwa terjadi keselarasan antara proses komunikasi dengan proses dakwah. Maka wajar saja jika banyak orang yang mengatakan bahwa proses dakwah merupakan proses komunikasi itu sendiri.<sup>40</sup>

Tentu saja yang dimaksud adalah proses komunikasi keagamaan, maka sebagaimana kebutuhan ilmu dakwah terhadap ilmu yang lain, disini ilmu dakwah dapat dikembangkan melalui ilmu komunikasi. Maka ilmu komunikasi juga menemukan bentuk yang sangat aplikatif dan responsifme yang sangat real dalam proses dakwah dapat menjadi uji coba dan alat ukur bagi perkembangan ilmu komunikasi ditingkat praktis dan dalam skala lokal muslim Indonesia.

Baik komunikasi atau dakwah keduanya dilakukan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam proses secara langsung komunikasi ataupun dakwah dapat dilakukan melalui dua cara yaitu verbal dan non verbal. Dalam penyampaian pesan verbal, komunikasi atau dakwah itu bisa bersifat satu arah ataupun dua arah. Dalam komunikasi atau dakwah non

---

<sup>40</sup>Willbur Schramm, *Man, Message and Media* (New York: Harper and Row Publisher, 1973), hal. 3. Lihat juga Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 49. Lihat juga Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, hal.

verbal, kegiatan ini bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan atau iklan-iklan yang tujuannya perubahan sikap dan tingkah laku. Pesan dakwah, baiknya menggunakan dua bentuk penyampaian pesan dakwah.

Pertama verbal, dimana pesan komunikasi dakwah yang dilakukan menggunakan lisan atau ucapan. Kedua non verbal, yaitu pesan dakwah yang disampaikan melalui tulisan. Dalam melakukan pendekatan kepada audiens menggunakan beberapa pendekatan. Yaitu, persuasive dan konversif. Perubahan tingkah laku akibat proses dari komunikasi atau dakwah tersebut adalah respon dari objek.

Respon yang ditanggapi secara positif akan melahirkan tingkah laku atau sikap sesuai dengan yang direncanakan oleh komunikator ataupun da'i. Adapun respon negatif adalah proses perlawanan sikap komunikan atau mad'u terhadap tujuan yang akan dicapai. Secara sederhana respon merupakan proses reaksi dari aksi yang disampaikan oleh seseorang yang dilakukan baik secara sadar atau tidak sadar.

Proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah* (Medan: Makalah, 1999), hal. 6. Lihat juga, Amrullah Ahmad (Ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Primadduta, 1993),